

## ANALISIS FAKTOR MAKRO YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ida Zuniarti

Program Studi Akuntansi  
Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta  
[ida.idz@bsi.ac.id](mailto:ida.idz@bsi.ac.id)

### ABSTRACT

*The existence of capital markets have an important role for the economy of a country because the capital markets as a means for companies to obtain funds from investors (investors). These funds can be used for business development, expansion, increase working capital and others, in addition to the capital markets a means for people to invest in financial instruments such as stocks, bonds, mutual funds, and others. Thus, the public can put its own funds in accordance with the characteristics of the benefits and risks of each instrument. This study aims to determine whether macro factors such as inflation and interest rate of Bank Indonesia (SBI) affect Composite Stock Price Index at the Indonesian Stock Exchange, so that potential investors can take informed decision when going to invest in the stock market. The research data were used adalah secondary data, the method of data collection methods of documentation, the method of data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneous partial and variable levels of inflation and SBI significant effect on the Indonesia Stock Exchange Composite Index for the period from December 2009 to July 2014.*

*Keywords: IHSG, Inflation Rate and Interest Rate of Bank Indonesia*

### I. PENDAHULUAN

Bisnis dapat dilakukan baik untuk dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tentu semuanya bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah atau keuntungan di kemudian hari. Keputusan orang untuk membeli sebidang tanah adalah dengan harapan nantinya harga tanah tersebut menjadi lebih mahal. Demikian pula dengan keputusan orang menyimpan uangnya di bank dengan harapan mendapatkan bunga dari simpanannya itu.

Keputusan investasi merupakan keputusan yang dibuat pada masa sekarang namun manfaatnya baru akan dirasakan pada masa yang akan datang, sehingga keputusan ini harus dilaksanakan secara hati-hati. Bisnis tersebut merupakan salah satu bentuk dari investasi. Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan.

Investasi merupakan salah satu pilihan cara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di kemudian hari. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi adalah memiliki ketersediaan dana maupun aset, serta komitmen mengikat aset tersebut pada saat sekarang.

Investasi dapat berbentuk riil (*real investment*) seperi investasi dalam bentuk tanah,

bangunan, mesin, dan sebagainya maupun investasi finansial (*finacial investment* seperti investasi dalam bentuk surat berharga seperti saham maupun obligasi. Untuk melakukan investasi dalam saham maupun obligasi masyarakat bisa melakukan dengan cara membeli surat berharga tersebut di pasar modal/bursa efek. Di Indonesia hanya ada satu bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Jakarta.

Pasar modal mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pasar modal dapat melengkapi peranan sistem perbankan sebagai alternatif sumber pembiayaan sehingga ikut mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Pasar modal (pasar saham dan obligasi) dapat berlaku sebagai sumber pembiayaan alternatif selain bank, dengan memanfaatkan dana yang bersumber dari masyarakat yang membeli saham maupun obligasi.

Masyarakat harus berhati-hati dalam membuat keputusan untuk melakukan kegiatan investasi surat berharga, baik saham atau obligasi. Hal ini dilakukan supaya keputusan yang diambil tidak mengakibatkan kerugian di kemudian hari, karena seperti kita ketahui bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan berakibat fatal yaitu kerugian yang akan diderita investor seperti nilai saham atau obligasi yang semakin menurun, serta tidak tercapainya tujuan utama

investasi yaitu memperoleh suatu penghasilan, untuk itu investor harus mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi naik turunnya harga surat berharga di bursa efek.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang. (Martalena dan Malinda, 2011;2)

Bab I, pasal 1, angka 13, UU RI No. 8, 1995 tentang pasar modal (Martalena dan Malinda, 2011;2), menyatakan bahwa pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen

keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham dan sebagainya. (Martalena dan Malinda, 2011;3)

### 2.2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak turun-naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. (Martalena dan Malinda; 2011;99).

Di Bursa Efek dapat enam jenis indeks, yaitu (Martalena dan Malinda, 2011;99)

1. Indeks individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI
2. Indeks harga saham sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI, indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks harga saham gabungan atau ISHG (*composite share price index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu pada 2 variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan, terdapat saham-saham baru yang masuk ke dalam LQ 45 tersebut.
5. Indeks Syariah atau JII (Jakarta Islamic Index). JII merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh BEJ bekerja sama dengan Danareksa Investment Management. Indeks ini merupakan indeks yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam. Saham-saham yang masuk dalam Indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti :
  - a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang
  - b. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi

- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
  - d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
6. Indeks Papan saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

Investasi yang dilakukan oleh para investor merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana didalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan investasi, yaitu : (Martalena dan Malinda. 2011;2)

1. Menentukan tujuan investasi, dengan pertimbangan:
  - a. Tingkat pengembalian yang diharapkan
  - b. Tingkat risiko
  - c. Ketersediaan jumlah dana yang diinvestasikan
2. Melakukan analisis
  - a. Pendekatan fundamental
  - b. Pendekatan teknikal
3. Membentuk portofolio
4. Mengevaluasi kinerja portofolio
5. Merevisi kinerja portofolio

### 2.3. Suku Bunga

Bunga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan sebagai kompensasi terhadap apa yang dapat diperoleh dengan penggunaan uang tersebut. (Riyanto,2001:105)

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). (Kasmir,2002:121).

Prateknya bunga dapat dibedakan atas :

1. Bunga simpanan, yang diberikan kepada nasabah sebagai balas jasa atas simpanan uang di bank, merupakan harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya.

2. Bunga pinjaman, merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank

Kedua jenis bunga tersebut merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya bagi bank sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan bagi bank yang diterima dari nasabah.

### 2.4. Tingkat Inflasi

Eachern (2000:133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga. Jika tingkat harga berfluktuasi, bulan ini naik dan bulan depan turun, setiap adanya kenaikan kerja tidak berarti sebagai inflasi. Sedangkan Sukirno (2004:15) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus-menerus (berkelanjutan) terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap satu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi.

Unsur ekspektasi inflasi dalam pembentukan suku bunga perbankan masih diperhitungkan kecil. Sedangkan faktor lainnya masih lebih besar, seperti : kondisi likuiditas perbankan, pengelolaan perbankan yang kurang efisien, tersegmentasinya perbankan. Penggunaan suku bunga sebagai indikator ekspektasi inflasi sejalan dengan kebutuhan akan suatu instrumen yang secara efektif dapat menjelaskan fenomena pergerakan inflasi sebagai sasaran akhir bagi kebijakan moneter.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diakses dari web Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan web Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

Variabel-variabel penelitian meliputi variabel independen (variabel bebas) adalah Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), dan Tingkat Inflasi periode Desember 2009 s.d Juli 2014 ( 56 bulan), sedangkan variabel dependen (variabel terikat) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Desember 2009 s.d Juli 2014 (56 bulan)

Berdasarkan jenis data dan analisis, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar) yang berasal dari berbagai sumber.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui ada / tidaknya pengaruh yang signifikan diantara variabel bebas yaitu tingkat inflasi dan SBI terhadap variabel terikat yaitu IHSG di BEI.

Data yang digunakan adalah *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, SBI dan IHSG periode Juli 2009 sampai dengan Juli 2014.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), hal ini dapat dicapai jika memenuhi asumsi klasik.

Uji asumsi klasik dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bahwa estimasi regresi yang diperoleh merupakan hasil estimasi terbaik. Yang dimaksud dengan tidak adanya penyimpangan (*unbias*) dari suatu penaksir (*estimator*) adalah nilai hasil estimasi sama dengan nilai parameter yang sebenarnya (*true value*).

Penelitian ini menggunakan empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

**A. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas

dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 : Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG
N		56
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	3,98E+08
	Std. Deviation	6,80E+08
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.068
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan nilai pada tabel 1 dapat diketahui bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai asym sig 0,806 yang lebih besar dari 0,05 ini berarti variance data berdistribusi normal.

**B. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel lainnya. Suatu model yang baik harus terbebas dari masalah multikolinieritas. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 2 : Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1581,680708	47049,0055		-0,03362	0,9732974		
	Tingkat Inflasi	-514649,3177	283143,6662	-0,279607865	-1,81763	0,0742876	0,687886648	1,453728
	SBI	593973,1687	826515,2054	0,110550526	0,718648	0,4752434	0,687886648	1,453728

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan nilai uji multikolinieritas pada tabel 2 diperoleh hasil nilai VIF menunjukkan angka lebih kecil dari 10, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

**C. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 : Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-477,115454	535,7188		-0,89061 0,377165
	Tingkat Infl	-6019,880285	3881,479	-0,270480951	-1,55092 0,126871
	SBI	19955,74771	10010,76	0,347653662	1,993429 0,051373

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan nilai pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga variabel penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2. Uji Hipotesis

A. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan derajat keyakinan 95% atau derajat penyimpangan sebesar 5%.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda, digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat yaitu Tingkat Inflasi(X<sub>1</sub>), SBI (X<sub>2</sub>) terhadap IHSG (Y<sub>1</sub>), pada Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut :

$$\hat{Y}_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$\hat{Y}_1$  = IHSG

X<sub>1</sub> = Tingkat Inflasi

X<sub>2</sub> = SBI

a = Bilangan Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi tingkat inflasi

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi SBI

e = Tingkat Kesalahan

Berdasarkan perhitungan regresi dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		
	B	Std. Error				
1	(Constant)	4.888.654	943.277		5.183	.000
	Tingkat Inflasi	26.339.224	6.834.388	.615	3.854	.000
	SBI	-36.685.208	17.626.646	-.332	-2.081	.042

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y_1 = 4,888.654 + 26,339.224X_1 - 36,685.208X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 4,888.654 berarti tanpa adanya tingkat inflasi dan SBI akan terjadi perubahan IHSG sebesar 4,888.654 nilai koefisien tingkat inflasi sebesar 26,339.224, berarti bahwa setiap terjadi perubahan tingkat inflasi sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka IHSG akan mengalami perubahan sebesar 26,339.224 dengan arah yang positif. Misalnya tingkat inflasi naik satu persen maka nilai IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 26,339.224 dan sebaliknya. Sedangkan SBI mempunyai koefisien regresi sebesar -36,685.208 dan bertanda negatif, berarti setiap perubahan SBI satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka IHSG akan mengalami perubahan sebesar 36, dengan arah yang negatif. Misalnya SBI naik satu persen maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 36,685.208 dan sebaliknya.

B. Analisis Kekuatan Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bungan Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kekuatan pengaruh variabel tingkat inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>), yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai R<sup>2</sup> semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat, berikut hasil uji kekuatan Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI

Tabel 5 : Hasil Uji Koefisien Determinasi Tingkat Inflasi dan SBI terhadap IHSG

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 <sup>a</sup>	.223	.193	610.929.397

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0.223 artinya sebesar 22.3% variasi (naik-turunnya) IHSG pada BEI dipengaruhi atau mampu dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi dan SBI sedangkan sisanya sebesar 76.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

#### 4.3. Uji F (F-test)

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel bebas yaitu tingkat inflasi dan SBI secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel independen yaitu IHSG di BEI, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 6 : Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	5,662,486,513	2	2,831,243,257	7,586	,001 <sup>a</sup>
	Residual	1,98E+10	53	373,234,728		
	Total	2,54E+10	55			

a. Predictors: (Constant), SBI, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 diketahui nilai signifikansi sebesar sebesar 0.001, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, artinya tingkat inflasi dan SBI secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEI.

#### 4.4. Uji t (t-test)

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel bebas yaitu tingkat inflasi dan SBI secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel independen yaitu IHSG di BEI, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 : Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,888,654	943,277		5,183	,000
	Tingkat Inflasi	26,339,224	6,834,388	,615	3,854	,000
	SBI	-36,685,208	17,626,646	-.332	-2,081	,042

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan data (2014)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa tingkat inflasi menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.854 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 artinya variabel tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di BEI. Variabel SBI menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.081 dengan nilai signifikansi sebesar 0.042 lebih kecil dari 0.05 artinya variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

## V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang didasarkan data-data penelitian maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut

1. Pada periode Desember 2009 sampai dengan Juli 2014, secara simultan variabel tingkat inflasi dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.
2. Pada periode Desember 2009 sampai dengan Juli 2014, secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.
3. Pada periode Desember 2009 sampai dengan Juli 2014, secara parsial variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.
4. Variasi faktor yang berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Indonesia periode Desember 2009 sampai dengan Juli 2014 sebesar 22.3% variasi (naik-turunnya) IHSG dipengaruhi atau mampu dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi dan SBI sedangkan sisanya sebesar 76.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eacern, William.A.Mc. 2000. Ekonomi Makro : Pendekatan Temporer. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2002. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: ANDI
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> [diakses tanggal 1 Agustus 2014]

<http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock> [diakses tanggal 1 Agustus 2014]